

Jejak Sejarah Pinggan di Tanah Batak: Studi pada Masyarakat Adat Desa Aloban

Nurul Khoiriyah Siregar¹ Dwi Indah Anneke Putri² Jeriko Bonar Siallagan³ Talenta Febriani Situmeang⁴ Henidar Nesya Ramona Pasaribu⁵ Piola Wantri Pasaribu⁶ Pidia Amelia⁷

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,6,7}

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia⁵

Email: nurulkhoiriyahsiregar7464@gmail.com¹ dwiindahannekeputri@gmail.com² jerikosiallagan052@gmail.com³ talentafebriani@gmail.com⁴ henidarpasaribu@gmail.com⁵ piolapasaribu1510@gmail.com⁶ pidiaamelia@unimed.ac.id⁷

Abstract

This research examines the role of European ceramics, especially the type of pinggan, in social practices and traditional rituals of the Angkola Batak people in Aloban village, North Padang Lawas Regency. This artifact was originally entered as a colonial product and underwent acculturation until it became a symbol of status and sacred cultural heritage. With a qualitative approach and case study, data is collected through observation, in-depth interviews, and study of historical documents. Research results show that the pinggan was originally use by the nobility, but now it has undergone a democratization of its function even though it still has a sacred value in the customary context. The transformation of the role of the pinggan reflektif the acculturation of European-Batak culture as well as the challenge of preservation in the midst of modernization. One of the ways to preserve the pinggan from the threat of decreasing in number is through the empowerment of community in the village of Aloban which is carried out in order to in reses resources, especially the indigenous people, in this case the empowerment not only maintains the quantity of the pinggan but also educates the community regarding the history, meaning and value of Pinggan. This research enriches the discourse of cultural history and encourages collective awareness to preserve local cultural heritage.

Keywords: Community Empowerment, Pinggan, Batak Customs, Cultural Acculturation, Cultural Heritage

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran keramik Eropa, khususnya jenis pinggan, dalam praktik sosial dan ritual adat masyarakat Batak Angkola di Desa Aloban, Kabupaten Padang Lawas Utara. Artefak ini awalnya masuk sebagai produk kolonial dan mengalami akulturasi hingga menjadi simbol status serta warisan budaya sakral. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pinggan awalnya hanya digunakan oleh kalangan bangsawan, namun kini telah mengalami demokratisasi fungsi meski tetap bernilai sakral dalam konteks adat. Transformasi peran pinggan mencerminkan akulturasi budaya Eropa-Batak sekaligus tantangan pelestarian di tengah modernisasi. Salah satu cara melestarikan pinggan dari ancaman penurunan jumlah ialah melalui pemberdayaan masyarakat di desa Aloban yang dilakukan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia, khususnya masyarakat adat, dalam hal ini pemberdayaan tidak hanya mempertahankan kuantitas namun juga mengedukasi masyarakat terkait sejarah, makna serta nilai dari pinggan tersebut. Penelitian ini memperkaya wacana sejarah budaya dan mendorong kesadaran kolektif untuk menjaga warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pinggan, Adat Batak, Akulturasi Budaya, Warisan Budaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Provinsi Sumatera Utara memiliki masyarakat yang terdiri dari dua kelompok etnis, yakni lokal dan pendatang (Damanik, Erond L.2018). Etnis lokal yang mendominasi di wilayah Sumatera Utara adalah etnis Batak. Etnis Batak terkenal dengan keberagaman tradisi dan budaya yang masih dilestarikan sebagai bentuk ekspresi budaya yang menyimpan nilai simbolis melalui penggunaan benda-benda budaya, termasuk peralatan yang digunakan dalam pelaksanaannya. Menurut koentjaraningrat (2015), budaya adalah keseluruhan sistem pikiran, tindakan, dan hasil karya manusia yang dimiliki oleh mereka melalui proses belajar. Hal ini menegaskan bahwa tradisi penggunaan pinggan pada masyarakat etnis Batak menjadi sebuah bentuk warisan budaya yang sarat akan makna simboliknya. Pinggan (piring keramik) merupakan salah satu peralatan yang digunakan dalam berbagai tradisi etnis Batak. Pinggan memiliki beberapa sebutan tambahan seperti Pinggan Pasu, Pinggan Panukunan, Pinggan Godang, dan sebagainya. Menariknya, pinggan yang dipakai dan dijadikan sebagai bagian dari peralatan adat bukanlah hasil produksi masyarakat lokal. Pinggan-pinggan tersebut merupakan hasil peninggalan dari masa kolonial Belanda yang mulai diekspor ke Hindia Belanda dalam skala besar sekitar tahun 1841 melalui pelabuhan Rotterdam dengan nilai ekspor mencapai £3.800 (Macgregor,J.M.P, 1848).

Sebelum munculnya pinggan produksi Eropa, masyarakat Indonesia khususnya Batak telah menggunakan keramik produksi Cina. Akan tetapi, keramik Cina mulai kehilangan “pamor” sejak abad ke 19 karena harganya yang naik dan motif yang kurang beragam. Keramik Eropa hadir dengan harga kompetitif yang motif dan desainnya jauh lebih menarik. Keramik Eropa sangat mencolok, sehingga orang-orang di Indonesia menjadikan keramik ini sebagai salah satu peralatan yang menunjukkan status/derajat mereka (Otte, 116) Seiring berjalannya waktu, keramik Eropa mengalami pergeseran makna dan simbol, masyarakat Batak menjadikan pinggan sebagai simbol kehormatan dalam berbagai tradisi adat. Sejalan dengan hal tersebut Tanaya (2024) menegaskan bahwa praktik konservasi warisan kolonial kini menjadi instrumen penting dalam pelestarian budaya, sehingga unsur-unsur yang dulunya asing telah terasimilasi sebagai bagian dari budaya masyarakat lokal. Beberapa budaya asing sejak era kolonialisme telah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Batak, termasuk di wilayah Batak Angkola. Salah satu wujud pengaruh tersebut tampak pada penggunaan pinggan (piring keramik) dalam konteks budaya dan sosial. Fenomena akulturasi ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian Purba, M. (2014) mengenai kolaborasi musik tradisional Batak Toba dengan instrumen musik modern dari Eropa, yang menunjukkan bagaimana ajaran agama Kristen yang dibawa oleh Belanda turut membentuk transformasi budaya di Tanah Batak bagian utara.

Kajian Thamba, H.K. et al. (2022) juga menyoroti perubahan sosial yang terjadi pasca masuknya Belanda ke wilayah Tapanuli. Demikian pula, penelitian Azhari, I. et al. (2024) tentang perubahan sosial di Laguboti (Toba) memperlihatkan dinamika serupa, yang dalam konteks ini dapat menjadi perbandingan bagi pemahaman pengaruh budaya Eropa terhadap masyarakat Batak Angkola. Meskipun penelitian tersebut relevan, akan tetapi belum secara khusus mengulas perubahan fungsi artefak kolonial berupa keramik Eropa menjadi peralatan adat, khususnya pinggan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah, makna, peran, dan jejak akulturasi Budaya Eropa dengan Batak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sejarah dan antropologi budaya Indonesia, khususnya dalam memahami transformasi artefak kolonial yang menjadi simbol adat di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan tentunya mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memperkuat identitas budaya mereka.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penalaran induktif dalam memahami fenomena sosial mengenai jejak alkulturasi antara budaya Eropa dan Batak dalam konteks penggunaan artefak berupa pinggan. Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif yang berfokus pada praktik budaya masyarakat Batak di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Di mana kehadiran peneliti bersifat langsung dan aktif dalam setiap tahapan penelitian, baik dalam pengumpulan data di lapangan maupun pada proses interpretasi data. Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah masyarakat Desa Aloban, terkhusus kepada individu yang terlibat langsung atau memiliki pengetahuan tentang penggunaan pinggan keramik Eropa dalam tradisi adat Batak. Informan kunci dalam penelitian dipilih secara purposif, yaitu tokoh masyarakat, budayawan, serta pemilik artefak keramik yang masih digunakan dalam praktik-praktik adat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta menelusuri dokumen sejarah yang berkaitan dengan pinggan. Lokasi pengumpulan data dilakukan di beberapa tempat yang strategis seperti Desa Aloban, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara, dan website arsip Belanda Delpher. Pada pengumpulan data melalui wawancara dilakukan menggunakan instrumen semi-terstruktur yang memuat aspek sejarah, makna, serta perubahan penggunaan pinggan dalam konteks budaya lokal. Keabstrakan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan kritik sumber secara internal dan eksternal untuk menjamin validitas data. Selanjutnya dilakukan analisis data secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data ditafsirkan dengan pendekatan filsafat sejarah dan kerangka berpikir interdisipliner antara sejarah, antropologi, dan arkeologi. Hasil akhir dari proses penelitian ini disajikan dalam bentuk historiografi sebagai narasi ilmiah yang merangkum keseluruhan proses dan temuan penelitian.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Sejarah Pinggan di Tanah Batak

Sejak era pra sejarah, manusia telah mampu untuk menghasilkan budaya. Masyarakat Batak memiliki budaya yang sangat beragam sebagai salah satu bentuk ekspresi dari hasil pemikiran. Pada praktiknya, budaya dan tradisi yang dilakukan seringkali membutuhkan peralatan-peralatan adat yang dianggap memiliki nilai tersendiri, salah satunya ialah pinggan. Dalam sejarah, pinggan telah dibuat sejak zaman neolitik, pada masa itu manusia mulai mengolah dan menguli tanah liat untuk dibentuk menjadi berbagai wadah (Jaffar, 2014). Pinggan merupakan jenis piring keramik yang memiliki perbedaan nama tambahan di beberapa tempat seperti Pinggan Pasu, Pinggan Godang, Pinggan Panukkunan dan sebagainya. Bagi masyarakat Batak, Pinggan memiliki nilai yang cukup tinggi. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Siregar S.Y., 2024). Dengan kata lain, tradisi merupakan suatu warisan yang berwujud budaya dari nenek moyang untuk diikuti karena dianggap dapat memberikan pedoman dalam kehidupan. Endraswara (2013), Mengatakan bahwa folklor atau tradisi memiliki keterkaitan erat dengan benda budaya, sehingga menjadikannya bukan sekedar artefak material (bersifat fisik) melainkan menjadi simbol identitas kolektif. Hal ini tampak pada implementasi pinggan yang tidak hanya berfungsi sebagai peralatan, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya Batak.

Pinggian yakni piring keramik merupakan salah satu bukti mengglobalisasinya hasil peradaban Cina yakni keramik. Menurut Maryone (2009) fase awal masuknya keramik tertua di Nusantara ditandai dengan ditemukannya stoneware berlapis glasir hijau yang berasal dari dinasti Han yang ditemukan di daerah Kerinci Krui Sumatera. Muklan Harahap (60) memaparkan bahwa Cina kemungkinan telah melakukan perdagangan keramik ke Indonesia sejak kisaran abad ke 11 hingga ke 13. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya keramik-keramik hasil temuan maupun koleksi yang berasal dari Cina, misalnya keramik dari dinasti Song yang ditemukan secara utuh maupun berupa fragmen. Salah satu target pasar dari keramik Cina ialah kerajaan Luat Portibi di Sumatera Utara. Raja serta masyarakat setempat memiliki kepercayaan bahwa keramik Cina tersebut merupakan keramik yang memiliki kemampuan untuk menghilangkan racun, menjaga makanan tetap dalam kondisi baik, serta menawarkan rasa asin pada makanan. Keramik Cina menjadi wadah makan wajib bagi seorang raja, khususnya di tempat-tempat yang tengah melaksanakan acara adat. Hal ini dikarenakan keadaan seorang raja sangat rentan untuk menjadi korban dari racun makanan, untuk mencegah hal tersebut maka dibutuhkan pinggan sebagai penawar racun tersebut. Eksistensi keramik Cina mulai menurun sejak abad ke 19, kisaran tahun 1850 karena adanya perang di Cina yang menghambat produksi keramik serta membuat harga keramik Cina semakin naik di pasaran. Di lain sisi, Eropa telah mengkonsumsi keramik Cina sejak sekitar tahun 1650, yang saat itu membanjiri pasar Eropa. Sekitar 200 tahun kemudian, Eropa berhasil meniru keramik Cina dan memproduksi keramik pada awal abad ke-19 (tahun 1800-an).

Khususnya Belanda sejak 1840 sudah mulai melakukan ekspor keramik ke Hindia Belanda dalam skala yang besar. Salah satu perusahaan keramik Belanda yang paling banyak mengekspor ke Indonesia adalah Petrus Geout (De Sphinx) yang didirikan pada tahun 1836 (Nanda, 2021). Budaya Cina berupa keramik porselein yang sudah berakulturasi dengan budaya Batak sebagai salah satu peralatan adat kemudian diakuisisi oleh Belanda sebagai penguasa. Akibatnya, keramik Cina berakulturasi dengan motif-motif khas Eropa yang akrab disapa sebagai Pinggan. Menurunnya eksistensi keramik Cina dibanding Keramik Eropa bukan hanya disebabkan oleh menurunnya angka produksi keramik di Cina, faktor yang sangat memengaruhi ialah harga keramik Eropa yang dinilai kompetitif dengan harga keramik Cina dengan kualitas yang bagus. Demikian pula dengan desain yang ditawarkan, selama peredaran keramik Cina saat itu, desain yang ditawarkan dinilai cukup monoton. Kemunculan keramik Eropa dengan desain dan dekorasi yang fashionable, serta penggunaan warna-warna yang beragam menjadikan keramik Eropa semakin digandrungi oleh pasar Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Akibatnya, permintaan pasar akan keramik Eropa terus mengalami kenaikan pada abad 19. Negara Eropa yang berhasil menjadi pemasok utama keramik saat itu adalah Inggris, Scotlandia, dan Belanda (Nanda, 2021). Kemunculan keramik tersebut sangat prestisius bagi masyarakat lokal, masyarakat lokal bahkan merefleksikan status ataupun derajat mereka berdasarkan kepemilikannya terhadap keramik Eropa, Nurhamidah (59) bahkan memaparkan bahwa kepemilikan seseorang terhadap keramik Eropa maupun keramik Cina yang disebut sebagai Pinggan merupakan suatu kebanggaan bagi satu kampung. Pada buku *Intervowen Journeys: The Michael Abbott collection of Asian art* (2023) dipaparkan bahwa keramik Eropa masuk beberapa gelombang yang dapat dibedakan melalui motifnya di pasaran, yakni:

1. Gaya Eropa
2. Motif bunga dan abstrak yang dilukis dengan tangan dan dilapisi dengan spons
3. Salinan motif yang ditemukan pada pada porselen Cina untuk pasaran Asia Tenggara
4. Keramik dengan inkripsi Jawi dan Arab
5. Dekorasi generik yang dibuat khusus untuk pasaran Asia dan atau Islam.
6. Tema Melayu

Perbedaan motif maupun desain dekorasi keramik Eropa tersebut disebabkan oleh penyesuaian terhadap minat pasar di Indonesia. Selain penyesuaian terhadap motif, produsen keramik Eropa juga melakukan penyesuaian atau adaptasi ukuran keramik Eropa yang disesuaikan dengan budaya makan orang Asia Tenggara, salah satunya Indonesia. Penyesuaian tersebut berupa piring bundar dengan ukuran diameter terbesar mencapai 55 cm yang sangat cocok digunakan untuk makan bersama seperti pada acara iftar (berbuka puasa), kenduri, dan sebagainya. Kemunduran Keramik Eropa dimulai pada awal hingga pertengahan abad ke 20 dikarenakan adanya persaingan yang kuat dari industri keramik Jepang sebagai bagian dari kebijakan industrialisasi Restorasi Meiji. Pada 1928, peredaran keramik Jepang telah mencapai 87% di pasaran (Otte,J.2019). Para produsen keramik Eropa sepakat untuk membuat kartel harga, akan tetapi hal ini tidak berhasil menduduki kekuatan perlawanan dari industri keramik Jepang. Pada 1930, Keramik Jepang berhasil mendominasi pasar keramik di Asia Tenggara, salah satunya Indonesia yang di dalamnya memuat masyarakat Batak sebagai salah satu pasarnya. Akan tetapi, dalam beberapa kasus ditemukan keramik Jepang dengan motif Eropa pada masyarakat Batak.



Gambar 1. dan 2. Keramik Jepang Dengan Motif Plagiat Dari Motif Bunga Maastricht Earthenware
(Source: Koleksi Pribadi, 28 April 2025)

Temuan keramik Jepang dengan motif bunga Maastricht earthenware merupakan bukti adanya plagiasi terhadap motif khas Belanda meski bukan produksi dari Belanda lagi. Hal ini membuktikan bahwa meski keramik Eropa telah mengalami penyusutan permintaan pasar, bahkan di tanah Batak itu sendiri, akan tetapi motif khas Eropa telah menjadi suatu keistimewaan bagi masyarakat Batak yang sangat memengaruhi perspektif masyarakat terhadap nilai keramik yang disebut sebagai pinggan berdasarkan motifnya. Pengaruh dari pengistimewaan motif khas Eropa di keramik bahkan dapat memengaruhi motif dari keramik yang di produksi oleh pabrik lain yang bukan Eropa, salah satunya Jepang. Oppung Rosina (88 Tahun/ pemilik keramik gambar 1 dan 2) memaparkan bahwa keramik tersebut sangat istimewa karena usianya jauh lebih tua dari keramik lainnya yang lain dengan motif yang berbeda. Oppung Rosina menyampaikan kepada peneliti yakni: “Anggo na di si Saripa an (anaknya) un jeges do pe I, un tobang. Bunga-bunga gambar na.” Artinya: “Kalau yang ada sama si Saripa (anaknya) itu malah lebih bagus lagi, lebih tua. Gambar/motifnya bunga-bunga” Jaap Otte dalam bukunya menemukan keramik yang serupa dengan temuan peneliti. Keramik tersebut diidentifikasi berasal dari tahun 1910 hingga 1930. Meski Pinggan (keramik Eropa) tidak lagi dipasarkan di tanah Batak, pinggan masih menjadi salah satu peralatan adat yang bernilai sakral. Kelangkaan Pinggan saat ini tidak membuat nilai pinggan berkurang dalam perspektif adat dan masyarakat, melainkan menambah nilai mewah serta istimewanya yang masih terus dibalut dengan cerita mistis.

Peran Pinggan Bagi Masyarakat Batak di Desa Aloban

Masyarakat di Desa Aloban, khususnya yang berasal dari etnis Batak Angkola, memiliki sistem nilai yang menjadikan pinggan terutama yang berasal dari Tiongkok dan Eropa sebagai simbol status sosial dan warisan budaya yang sakral. Menurut Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2015), sistem nilai budaya adalah suatu pandangan manusia mengenai apa yang dianggap berharga dan penting dalam hidup, yang berfungsi sebagai pedoman atau arahan kehidupannya ke depannya. Hal ini menguatkan bahwa artefak pinggan dipandang sebagai benda bernilai tinggi yang harus diwariskan ke generasi berikutnya sehingga nilai budayanya tidak hilang. Sesuai dengan pandangan tersebut, pinggan juga digunakan sebagai objek ritual sakral, di mana pinggan sejalan dengan fungsi simbolik ulos Batak yang tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki signifikansi spiritual dan sosial (Manurung et al., 2020). Oleh karena itu, piring ini tidak hanya difungsikan sebagai peralatan rumah tangga, tetapi juga memiliki makna simbolik yang tinggi dalam struktur sosial. Pada masa lalu, penggunaan pinggan dalam masyarakat Batak bersifat sangat eksklusif dan hanya diperuntukkan sebagai wadah makanan bagi kalangan bangsawan, khususnya raja. Pinggan digunakan bersanding dengan basi, yaitu mangkuk keramik bermotif yang berfungsi sebagai tempat nasi. Dalam penyajiannya, terdapat aturan mengenai posisi peletakan pinggan dan basi. Pelanggaran terhadap aturan ini bahkan dapat menyebabkan penolakan dari pihak istri raja untuk menyantap hidangan tersebut. Piring yang memiliki ukuran besar atau pinggan godang ini mungkin digunakan untuk menyajikan makanan atau sesaji yang memiliki peran penting dalam upacara adat (Hasibuan, 2024). Penggunaan pinggan dan basi secara tradisional hanya diperbolehkan bagi raja dan hanya digunakan dalam konteks pesta-pesta adat tertentu.

Bagi masyarakat Batak Angkola di Desa Aloban, pinggan tidak hanya sekadar benda antik, namun memiliki simbol identitas dan spiritual yang diwariskan oleh leluhur mereka. Nilai kesakralan dari pinggan dipercaya masyarakat sebagai benda yang memiliki kekuatan adikodrati. Seorang tokoh adat menyampaikan bahwa pinggan godang memiliki tiga kegunaan yang masih dipercaya masyarakat hingga kini, yaitu dapat menetralkan racun dalam makanan, menawar rasa asin, dan menjaga agar makanan tidak cepat basi. Karena diyakini memiliki daya "penawar racun", pinggan dahulu hanya digunakan oleh raja atau pemangku adat, sehingga setiap kerusakannya dianggap membawa kesialan atau ketidakharmonisan spiritual dalam keluarga. Ungkapan masyarakat juga menyebutkan pinggan godang *pe tu na mora** yang berarti pinggan adalah milik orang terpandang atau orang kaya. Hal ini menunjukkan keterikatan antara pinggan dengan status spiritual maupun sosial masyarakat yang memilikinya. Penggunaan pinggan juga menunjukkan status sosial yang tinggi. Hanya individu yang dihormati, seperti pemilik marga Harahap, yang berhak menggunakan pinggan ini. Pinggan tidak hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mempererat hubungan sosial. Menurut Pujiyanto (2019), melalui piring, tuan rumah dapat dipersepsi berdasarkan kelas sosial dan seleranya. Selain itu, bentuk piring juga mencerminkan fungsi utama dalam penggunaannya sehari-hari. Dalam praktik adat kenduri, bagian-bagian ayam yang telah dipotong akan ditempatkan di atas pinggan dan disajikan secara khusus kepada tokoh adat atau individu yang dituakan di lingkungan masyarakat tersebut. Seiring dengan perkembangan sosial dan perubahan nilai budaya, terjadi demokratisasi fungsi pinggan. Penggunaannya tidak lagi terbatas pada kalangan raja atau tokoh adat, tetapi telah meluas ke masyarakat umum. Hal ini mencerminkan transformasi nilai dari pinggan sebagai simbol kekuasaan menjadi bagian dari identitas budaya kolektif masyarakat. Pergeseran peran pinggan dari benda eksklusif bagi bangsawan menjadi benda inklusif bagi masyarakat umum juga diamati oleh Muklan Harahap (2025), yang mengatakan bahwa pinggan godang kini banyak yang tiruan, dan perhatian masyarakat terhadap makna sakralnya mulai berkurang..

Penggunaannya sering dianggap sekadar formalitas, bahkan bergeser menjadi dekorasi, mas kawin biasa, atau perlengkapan upacara sederhana.

Kini, makna pinggan bergeser dari simbol kekuasaan menjadi simbol warisan budaya kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sosial masyarakat Desa Aloban. Transformasi ini menandakan perubahan dari sistem sosial feodal menuju pemaknaan budaya yang lebih terbuka tanpa menghilangkan unsur penghormatan terhadap leluhur. Dalam berbagai upacara adat seperti "makkobar dan mengupah-upah, pinggan digunakan sebagai wadah *burangir nahombang. Dalam adat pernikahan masyarakat Batak Angkola, apabila seorang perempuan membawa piring-piring warisan dari orang tuanya ke rumah suami, hal tersebut menjadi tanda bahwa ia berasal dari keluarga berada. Pinggan diwariskan secara turun-temurun dari nenek, ibu, hingga anak-anak, dan dianggap memiliki nilai historis serta simbolik yang harus dijaga. Karena itu, masyarakat Aloban berupaya mempertahankan kondisi pinggan agar tetap lestari dan tidak rusak, sebab setiap piring dianggap memiliki roh sejarah keluarga yang tidak tergantikan. Namun demikian, proses demokratisasi fungsi pinggan juga membuka peluang bagi munculnya ancaman eksternal terhadap kelestarian warisan budaya tersebut. Meningkatnya minat kolektor barang antik dari luar daerah terhadap pinggan kuno telah menyebabkan terjadinya praktik jual beli yang tidak terkendali. Para kolektor menawarkan harga yang sangat tinggi untuk memperoleh pinggan yang dianggap langka dan memiliki nilai historis tinggi. Kondisi ini membuat sebagian masyarakat tergoda untuk menjual warisan budaya mereka demi keuntungan ekonomi sesaat.

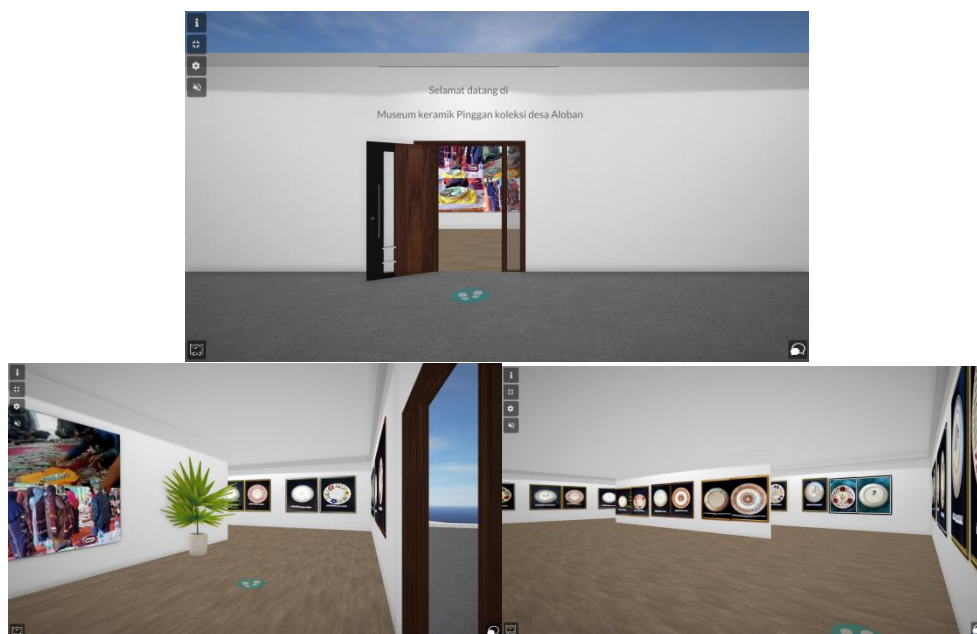
Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai dari fungsi kultural menuju fungsi komersial. Bagi sebagian masyarakat, pinggan mulai dipandang sebagai aset ekonomi bernilai tinggi, bukan lagi sebagai pusaka leluhur yang memiliki makna spiritual dan simbolik. Sementara itu, para tetua adat tetap berpegang pada pandangan tradisional bahwa pinggan merupakan benda pusaka sakral dan tidak sepatutnya diperjualbelikan. Mereka menilai bahwa menjual pinggan sama halnya dengan melepas bagian dari sejarah dan identitas budaya masyarakat Aloban. Dalam perspektif adat, tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk pelanggaran moral, karena pinggan bukan komoditas ekonomi, melainkan simbol warisan yang mengikat hubungan antara manusia, leluhur, dan tanah asalnya. Ancaman terhadap kelestarian pinggan semakin terlihat sejak tahun 1970-1980-an. Pada masa itu banyak masyarakat tertipu oleh tawaran tukar satu pinggan kuno dengan tiga lusin piring biasa. Ketidaktahuan terhadap nilai sejarah dan budaya menyebabkan banyak pinggan berharga berpindah tangan ke kolektor. Beberapa di antaranya bahkan dijual kembali ke luar negeri sebagai barang antik bernilai tinggi. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan masyarakat dari yang semula menjunjung tinggi nilai budaya menjadi lebih berorientasi pada keuntungan ekonomi. Akibatnya, nilai simbolik dan spiritual pinggan semakin terdegradasi dan terancam punah oleh arus modernisasi dan komersialisasi. Dengan demikian, pinggan bagi masyarakat Batak Angkola di Desa Aloban bukan sekadar benda antik atau alat makan, melainkan simbol keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Ia merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan identitas budaya yang diwariskan lintas generasi. Meskipun menghadapi ancaman globalisasi dan kepentingan ekonomi, masyarakat Aloban tetap berusaha menjaga pinggan sebagai warisan leluhur yang sakral. Melalui upaya pelestarian dan penghormatan terhadap benda pusaka ini, masyarakat Batak Angkola menunjukkan bahwa pinggan tidak hanya benda mati, melainkan wadah memori kolektif yang menyatukan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan budaya mereka.

Pengelolaan Pinggan melalui Pemberdayaan Masyarakat Adat Desa Aloban

Peran masyarakat dalam menjaga dan menggunakan piring ini sangat penting, terutama dalam konteks upacara adat. Namun, perubahan zaman dan kurangnya kepedulian generasi

muda terhadap warisan budaya telah mengakibatkan penurunan signifikan dalam pelestarian benda tersebut. Menurut penjelasan dari Nurhamidah (59) pinggan ini kini semakin sulit ditemukan di pasaran dan harganya meningkat drastis karena sudah tidak lagi diproduksi. Sebagai akibatnya, masyarakat mulai mengganti pinggan godang ini dengan piring biasa. Penelitian Kurniawan dkk (2023), menegaskan bahwa pentingnya pelestarian artefak kolonial yang efektif dengan melibatkan masyarakat secara langsung sebagai upaya menjadikan artefak tetap terjaga secara fisik serta bermakna dalam ranah kultural lokal. Meskipun demikian, kelangkaan piring juga diperparah oleh kerusakan fisik (pecah), hilang saat dipinjam, bahkan dicuri oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu adanya praktik jual beli oleh pihak luar (kolektor) yang datang langsung ke desa dan menukar piring-piring tersebut dengan piring biasa dengan iming-iming 1 buah pinggan akan ditukar dengan 3 lusin piring biasa. Hal ini menunjukkan kurangnya kontrol komunitas terhadap warisan budaya mereka. Fenomena ini mencerminkan pergeseran peran masyarakat dari pelestarian aktif menjadi pihak yang pasif, bahkan kadang-kadang terlibat dalam hilangnya nilai historis dan simbolis dari benda budaya tersebut.

Untuk menangani degradasi tersebut, diperlukan adanya langkah strategis yang dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode sosialisasi langsung kepada masyarakat desa. Sosialisasi dilakukan melalui cara pengenalan terhadap sejarah masuknya pinggan, eksistensinya di mata adat dan akademik, serta pemaparan terkait keadaan terkini dari eksistensi benda bersejarah yang dimaksud, yakni pinggan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak warga untuk berperan aktif dalam mempertahankan warisan budaya pinggan. Peneliti menjelaskan mengenai nilai Sejarah, makna simbolik, serta urgensi menjaga pinggan godang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Batak Angkola. Keterlibatan dari masyarakat secara langsung diharapkan dapat memunculkan kesadaran kolektif dan strategis pelestarian berbasis komunitas untuk menjaga eksistensi pinggan godang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Batak Angkola.



Gambar 3. 4. dan 5. Museum Digital Koleksi Pinggan Desa Aloban
(Source: Koleksi Pribadi, 10 Oktober 2025)

Selain melakukan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat, peneliti juga melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat dalam menjaga kelestarian pinggan melalui pemanfaatan media digital yakni Artstep. Peneliti memanfaatkan Artstep dalam menciptakan museum digital menyimpan gambar terkait pinggan, penggunaannya serta penjelasan terkait logo pinggan dan motif-motif yang ada di dalam pinggan. Museum digital ini juga telah diserahkan kepada pemerintah setempat di desa Aloban serta para pemuda di desa Aloban secara daring. Hal ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat desa Aloban dalam mengelola pinggan tidak hanya tercapai bagi pihak-pihak yang sudah tua atau berada dalam usia lanjut, akan tetapi dapat pula diimplementasikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang budaya lokal bagi generasi muda di desa Aloban. Selain manfaat secara lokal bagi masyarakat desa Aloban, dengan adanya museum digital ini dapat pula diakses oleh pihak-pihak lain yang ingin mengetahui dan mempelajari terkait pinggan.



Gambar 6. Informasi Tentang Pinggan Yang Dipajang Pada Museum Digital Pinggan
(Source: Koleksi Pribadi, 10 Oktober 2025)

CONCLUSION

Piring keramik yang berasal dari Cina dan Eropa ini memiliki peran historis, simbolis, dan kuktural yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak, khususnya di daerah Desa Aloban. Awalnya, pinggan masuk ke tanah Batak sebagai hasil perdagangan global sejak abad ke-11 hingga ke-13, terutama dari Cina kemudian digantikan oleh keramik Eropa pada abad ke-19 karena faktor harga, desain, dan kualitas produksi. Kehadiran keramik ini tidak hanya menunjukkan pengaruh budaya luar terhadap masyarakat Batak, tetapi juga bagaimana budaya lokal mengadopsi, menyesuaikan dan menjadikannya bagian penting dalam sistem adat dan simbol status sosial. Dalam praktiknya, pinggan berfungsi bukan sekadar sebagai alat makan, tetapi juga sebagai benda adat yang sarat makna. Pinggan ini juga dijadikan sebagai simbol status sosial tinggi dan warisan sakral dari leluhur. Di masa lalu penggunaannya terbatas hanya untuk kalangan bangsawan dan raja. Dahulu, penggunaan pinggan ini dibersamai dengan mangkuk nasi dalam upacara adat dengan aturan ketat, karena dipercaya memiliki kekuatan magis seperti menetralkan racun dan menjaga makanan. Seiring waktu, terjadi demokratisasi nilai dimana penggunaan pinggan meluas ke masyarakat umum, namun tetap dalam konteks adat yang sakral seperti pernikahan, kenduri, dan upacara tradisional lainnya. Nilai pinggan tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya tetapi juga pada kisah, usia, dan garis warisan yang menyertainya.

Sayangnya, karena terjadi modernisasi yang cukup pesat kesadaran generasi muda terhadap pinggan semakin berkurang, dan masuknya pihak luar seperti kolektor telah menyebabkan degradasi nilai dan keberadaan pinggan. Banyak pula pinggan yang hilang, rusak, atau tergantikan oleh piring biasa karena minimnya perlindungan budaya. Oleh karena itu, untuk menjaga kelestarian pinggan, pemberdayaan dilakukan di Desa Aloban melalui sosialisasi langsung tentang sejarah dan makna budayanya, serta membuat museum digital menggunakan platfrom seperti Artstep yang berisikan penjelasan terkait logo pinggan dan motif-motif yang ada di dalam pinggan. Museum ini diserahkan kepada pemerintah desa dan

pemuda di Desa Aloban secara daring. Langkah ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dengan melibatkan generasi muda dan memungkinkan akses bagi pihak luar serta menjaga pinggan sebagai bagian penting dari identitas dan warisan budaya masyarakat Batak agar tidak hilang ditelan zaman.

BIBLIOGRAPHY

- Arimbawa, I Made Gede. (2011). Basis Pengembangan Desain Produk Keramik pada Era Pasar Global. *Jurnal Mudra*, 26(2), 171-180.
- Azhari, I., Tanjung, Y., Amalia, D.S., Nduru, D., J., & Hadizah, N.S. (2024). Perubahan Sosial Masyarakat Batak Toba di Laguboti Tapanuli Utara Tahun 1931-1940. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 14808-14815.
- Bennett, J., & Kelty, R. (Eds). (2023). *Interviews: The Michael Abbott Collections of Asian Art*. Art Gallery of South Australia.
- Damanik EL. (2018). Menolak Evasive Identity: Memahami Dinamika Kelompok Etnik di Sumatera Utara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(1), 9-22.
- Endraswara, S. (Ed.). (2013). *Folklor nusantara: hakikat, bentuk, dan fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Guys, J. (1986). *Oriental Trade Ceramics in South East Asia, Ninth to Tenth Century*. Oxford: Oxford University Press.
- Harahap, B., Lase, S., Boni Firmando, H., Sitopu, E., & Hutagalung, B. T. J. (2024). Akulturasi Budaya Batak Angkola dan Batak Toba dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Padang Parsadaan, Kecamatan Pangaribuan. *Journal of Comprehensive Science*, 3(10), 4852-4863.
- Hasibuan, A. S., Cristy, S. N., Perangin-angin, A. B., & Chunliu, L. (2024). Makna semiotika perangkat adat dalam tradisi marpege-pege pada masyarakat Batak Angkola Padangsidimpuan. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 426-440.
- Ibrahim, Bedriati and Fikri, Asyul and others. 2023. Tata Cara Perkawinan Suku Mandailing di Kecamatan Mandau Pada Era Globalisasi. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 943-956.
- Isnaidar, V. S., Rochmiatun, E., & Santosa. (2024). Hatobangon: Perannya dalam Penyelesaian Adat Pernikahan Masyarakat Batak Angkola. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 4(2), 19-34.
- Jaffar, J. Dkk. (2014). Peranan Rekabentuk Dalam Mengenalkan Keunikan Adat dan Budaya Makan Masyarakat Melayu. *1st International Conference On Creative Media, Design & Technology (REKA 2014)*.
- Jorg, C.J.A. 1984. *Interaksi Porselin Delft dan Keramik Timur*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Kluckhohn, C. (1961). *Anthropological Perspectives On Value* In.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo, 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, A., Arthana, I. N. N., & Suryawan, D. K. (2023). Konsep Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Bangunan Kolonial di Jalur Belanda menuju Singaraja Kota Pusaka. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 24(1), 102-117.
- Macgregor, J. M. P. 1848. *Holland and The Dutch Colonies*. London: Whittake and Co.
- Manurung, D. H., Lattu, I. M., & Tulus, R. (2020). Struktur Cosmos Masyarakat Batak dalam Simbol Ulos. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 31-40.
- Maryone, R. (2009). Fungsi Keramik China Bagi Masyarakat Biak. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 1(2), 83-91.

- Nanda, R. (2021). *Peninggalan Keramik Kuno di Ujong Pancu* (Doctoral disertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Otte, J. (2019). De handel in Europees aardewerk met Nederlands-Indië 1820 - 1940. *Vormen uit Vuur*. 241: 2-19.
- Poerwanto, H. (1999). *Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional*. *Humaniora*, 11(3), 29-37.
- Pujiyanto, dkk. Piring Keramik Sebagai Media Estetika Komunikasi Bagi Masyarakat Melayu. *Journal Of Art, Design, Edication and Studies (JADECS)*, 4(2), 87-94.
- Purba, M. (2014). Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Jurnal Panggung*, 24(3), 258-274.
- Siregar, SY (2024). Mangupa-upa Sebagai Sarana Untuk Memberikan Ungkapan Doa, Syukur, dan Harapan dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2 (2), 74-88.
- Stoneman, R. (2008). *Alexander the Great: A life in legend*. USA: Yale University Press.
- Tanaya, H. T. (2024). Belajar dari Sejarah: Refleksi atas Warisan Kolonial dan Praktik Pelestarian Sumber Daya Alam di Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 8(2), 120-129.
- Thamba, H.K., Haloho, H.D., & Diansyah, A. (2022) Kondisi Kehidupan Masyarakat di Tanah Batak Setelah Masuknya Belanda. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 444-453.
- Wibisono, S.C. (2014). Arkeologi Natuna: Koridor Maritim di Perairan Laut Cina Selatan. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 23(2), 137-149
- Yustana, Prima. 2016. Lokalitas Keramik (Kesinambungan Estetika dan Budaya). *Acintya, Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 8(1), 95-96.